

Asesmen Multidimensional Gangguan Emosi dan Perilaku



Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si.
Johandri Taufan, M.Pd.
Endang Sri Handayani, M.Pd.
Yosa Yulia Nasri, M.Pd.

Asesmen Multidimensional Gangguan Emosi Dan Perilaku

Penulis:

Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si.

Johandri Taufan, M.Pd.

Endang Sri Handayani, M.Pd.

Yosa Yulia Nasri, M.Pd.



Afifa Utama

Asesmen Multidimensional Gangguan Emosi Dan Perilaku



Edisi Pertama

copyright © 2025

Cetakan ke-1, September 2025

ISBN:

978-634-7247-16-2

Penulis:

**Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si.
Johandri Taufan, M.Pd.
Endang Sri Handayani, M.Pd.
Yosa Yulia Nasri, M.Pd.**

Desain Sampul:

Adira Pratama Putra, S.Ds.

Editor:

Prof. Dr. Darmansyah, ST., M.Pd.

Penata Letak:

Ani Santika, S.Pd.

Ukuran Buku:

120 hlm. 14,8 x 21 cm

Anggota IKAPI: 021/SBA/20

PENERBIT CV AFIFA UTAMA

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: www.afifautama.com

facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)

Instagram: [@afifa_utama](https://www.instagram.com/afifa_utama)

E-mail: cv.afifautama@gmail.com

Sumber:

www.afifautama.com

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara menggunakan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku Asesmen Multidimensional Gangguan Emosi dan Perilaku ini dapat disusun dan disajikan kepada para pendidik, praktisi pendidikan inklusif, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mendukung kebutuhan peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi, termasuk dalam aspek asesmen. Anak dengan GEP memiliki kebutuhan yang kompleks dan beragam, sehingga memerlukan pendekatan asesmen yang komprehensif, sistematis, dan berlapis. Oleh karena itu, asesmen multidimensional hadir sebagai sebuah konsep yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menggali dimensi emosi, perilaku, sosial, dan lingkungan belajar anak.

Kami sangat terbuka terhadap masukan dan saran konstruktif demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi referensi bagi guru, dosen, mahasiswa, psikolog, konselor, serta praktisi pendidikan dalam melaksanakan proses identifikasi dan asesmen bagi anak dengan GEP. Dengan pendekatan multidimensional, asesmen tidak lagi bersifat parsial, melainkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kebutuhan anak, sehingga intervensi dan program pembelajaran yang disusun dapat lebih tepat sasaran.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat dan memberi dampak nyata dalam dunia pendidikan khusus dan inklusif.

Padang, Agustus 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pentingnya Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP).....	2
C. Asesmen Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP).....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Emosi dan Perilaku	23
B. Klasifikasi Gangguan Emosi dan Perilaku	24
C. Kriteria Gangguan Emosi dan Perilaku	27
BAB III E-ASESMEN MULTIDIMENSIONAL	28
A. Pengertian E-Asesmen Multidimensional	28
B. Karakteristik E-Asesmen Multidimensional.....	31
C. Kelebihan E-Asesmen Multidimensional.....	37
D. Keterbatasan dan Tantangan E-Asesmen Multidimensional	43
E. E-Asesmen Multidimensional Gangguan Emosi dan Perilaku (E- Motion GEP)	48
BAB IV STRATEGI PELAKSANAAN E-MOTION GEP	85
A. Kategori Instrumen E- Motion GEP	85
B. Teknologi Pendukung dalam E- Motion GEP	86
C. Strategi Pelaksanaan E- Motion GEP	86
D. Etika dan Standar Profesional dalam E- Motion GEP.....	101
E. Interpretasi Data Pendukung.....	101
GLOSARIUM	107
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala Identifikasi Gangguan Emosi Dan Perilaku.....	52
Tabel 2. Pedoman Observasi Gangguan Suasana Hati (Mood)	60
Tabel 3. Pedoman Observasi Asesmen Gangguan Kecemasan.....	62
Tabel 4. Pedoman Observasi Asesmen Regulasi Emosi	64
Tabel 5. Pedoman Observasi Asesmen Perilaku Agresif	66
Tabel 6. Pedoman Observasi Asesmen Perilaku Impulsif	69
Tabel 7. Pedoman Observasi Asesmen Perilaku Penarikan Diri Sosial	70
Tabel 8. Pedoman Observasi Asesmen Gangguan Konsentrasi.....	73
Tabel 9. Pedoman Observasi Asesmen Perilaku Beresiko	75
Tabel 10. Pedoman Observasi Asesmen Fungsi Akademik	77
Tabel 11. Pedoman Observasi Asesmen Interaksi Sosial	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampilan Halaman Depan Website E-Motion GEP.....	50
Gambar 2. Bagan Alir Pelaksanaan Asesmen dalam E-Motion GEP....	87
Gambar 3. Tampilan Halaman Identifikasi dalam E-Motion GEP.....	90
Gambar 4. Tampilan Halaman Asesor dalam E-Motion GEP.....	92
Gambar 5. Tampilan Halaman Asesmen dalam E-Motion GEP.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan emosi dan perilaku pada peserta didik merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Anak dengan kondisi ini seringkali mengalami hambatan dalam mengelola perasaan, mengatur tindakan, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial maupun akademik. Akibatnya, mereka kerap menghadapi kesulitan dalam berinteraksi, belajar, maupun mengembangkan potensi diri secara optimal.

Selama ini, upaya identifikasi dan asesmen terhadap anak dengan gangguan emosi dan perilaku masih cenderung parsial. Banyak asesmen yang hanya menekankan pada aspek perilaku tampak (*observable behavior*) atau capaian akademik semata, tanpa melihat faktor lain yang turut memengaruhi. Padahal, kondisi emosi dan perilaku seseorang tidak dapat dipahami secara utuh hanya dengan menilai satu dimensi saja. Faktor kognitif, afektif, sosial, lingkungan keluarga, hingga budaya sekolah, semuanya berkontribusi dalam membentuk profil anak.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan asesmen multi-dimensional, yaitu proses penilaian yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui asesmen ini, guru, konselor, dan tenaga profesional lainnya dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai kekuatan, kebutuhan, serta faktor-faktor risiko dan protektif yang ada pada anak. Informasi yang lengkap akan memudahkan dalam merancang intervensi yang lebih tepat, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan individual.

Di sisi lain, keberadaan asesmen multidimensional juga selaras dengan tuntutan kebijakan pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya layanan yang berkeadilan, adaptif, dan berpihak pada anak. Buku ini disusun sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Melalui pembahasan yang komprehensif, buku

ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik, konselor, psikolog, serta pihak-pihak terkait dalam melaksanakan asesmen multidimensional pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

B. Pentingnya Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP)

Setiap anak memiliki potensi unik yang perlu dikenali dan dikembangkan secara optimal. Dalam proses tumbuh kembangnya, sebagian anak mungkin menunjukkan perilaku atau respons emosional yang menyimpang dari norma perkembangan yang lazim. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya GEP yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama pendidik, orang tua, dan tenaga profesional di bidang psikologi dan pendidikan. Untuk dapat memberikan layanan yang sesuai, maka langkah awal yang krusial adalah melakukan identifikasi dan asesmen secara tepat. Identifikasi anak GEP sangat penting karena perilaku yang ditampilkan sering menimbulkan gangguan belajar bagi dirinya maupun teman sebaya.

GEP adalah kondisi yang ditandai oleh pola emosi dan perilaku yang menyimpang dari norma perkembangan, sehingga mengganggu fungsi belajar dan sosial anak. Anak-anak dengan GEP menunjukkan pola perilaku yang menyimpang dari norma usia perkembangan mereka, baik secara internal (seperti kecemasan, depresi, penarikan diri) maupun eksternal (seperti agresi, perilaku menentang, dan impulsivitas). Gangguan ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, mengikuti pembelajaran, serta beradaptasi di lingkungan sekolah maupun rumah.

Identifikasi dan asesmen memiliki hubungan yang erat, di mana identifikasi menjadi langkah awal untuk kemudian dilanjutkan dengan asesmen yang lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Perbedaan mendasar antara identifikasi dan diagnosis adalah bahwa identifikasi berfungsi sebagai *screening* atau penyaringan awal, sedangkan diagnosis dilakukan

oleh tenaga ahli untuk menetapkan jenis gangguan atau kondisi yang dialami anak.

1. Pengertian Identifikasi

Identifikasi merupakan proses awal dalam mengenali karakteristik atau kondisi tertentu yang dimiliki oleh anak, baik melalui observasi langsung maupun penggunaan instrumen tertentu. Proses ini mencakup pengumpulan informasi dari berbagai pihak (guru, orang tua, pengasuh) untuk menentukan apakah anak memerlukan perhatian atau layanan khusus.

Identifikasi GEP merupakan proses mendeteksi dan menemukan lebih awal adanya pola-pola perasaan, pikiran, atau perilaku menyimpang dari perkembangan normal dan mengganggu fungsi kehidupan baik di rumah, sekolah, atau lingkungan sosial. Identifikasi tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak di permukaan, tetapi juga memperhatikan konteks lingkungan, riwayat perkembangan, dan respons anak terhadap tuntutan sosial maupun akademik.

Dalam konteks anak dengan GEP, identifikasi memiliki tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan karakteristik anak dengan GEP cenderung bervariasi, kompleks, dan seringkali tersembunyi. Perilaku bermasalah tidak selalu muncul secara konsisten di setiap situasi, dan emosi yang dialami anak seringkali sulit diungkapkan secara verbal. Kondisi ini menuntut tenaga pendidik dan profesional lain untuk menggunakan pendekatan multidimensional, yaitu memadukan berbagai teknik dan sumber data, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi anak.

Tujuan utama dilakukannya identifikasi adalah memastikan bahwa anak yang memiliki indikasi GEP tidak terabaikan dalam layanan pendidikan. Identifikasi dini memungkinkan adanya deteksi awal sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat, yang pada gilirannya meningkatkan peluang keberhasilan pendidikan dan perkembangan sosial anak. Selain itu, identifikasi juga memiliki nilai strategis dalam

konteks pendidikan inklusif. Dengan identifikasi yang akurat, guru di kelas reguler dapat memperoleh informasi awal mengenai profil siswa, sehingga mereka mampu menyesuaikan strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan dukungan emosional yang dibutuhkan.

2. Tujuan Identifikasi

Identifikasi gangguan emosi dan perilaku merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses layanan pendidikan maupun intervensi psikologis. Tanpa adanya identifikasi yang tepat, peserta didik yang mengalami hambatan emosi dan perilaku berpotensi tidak terdeteksi, sehingga kebutuhan mereka tidak terpenuhi dengan baik. Identifikasi dilakukan tidak hanya untuk memberikan label pada individu, melainkan lebih jauh bertujuan untuk memahami kondisi anak secara menyeluruh agar layanan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan uniknya.

Secara umum, tujuan identifikasi gangguan emosi dan perilaku dapat dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

a. Mengetahui keberadaan dan karakteristik gangguan

Identifikasi bertujuan untuk menemukan apakah seorang anak mengalami gangguan emosi dan perilaku. Proses ini membantu pendidik maupun tenaga profesional memahami karakteristik yang muncul, seperti kesulitan dalam mengontrol emosi, perilaku agresif, perilaku menyendiri, kecemasan berlebihan, atau kesulitan membangun hubungan sosial. Informasi ini penting untuk memastikan bahwa gejala yang tampak bukan merupakan masalah perkembangan sementara, melainkan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

b. Membedakan dengan kondisi lain

Banyak gejala gangguan emosi dan perilaku memiliki kesamaan dengan hambatan lain, misalnya gangguan belajar, autisme, atau permasalahan lingkungan keluarga.

Identifikasi membantu membedakan apakah perilaku yang muncul benar-benar disebabkan oleh gangguan emosi dan perilaku, atau justru merupakan manifestasi dari masalah lain. Dengan demikian, intervensi dapat diarahkan secara tepat tanpa menimbulkan salah penanganan.

c. Menentukan kebutuhan pendidikan dan dukungan

Tujuan paling penting dari identifikasi adalah menentukan kebutuhan pendidikan, sosial, maupun emosional yang spesifik dari anak. Misalnya, apakah anak membutuhkan strategi pengelolaan perilaku positif (*positive behavior support*), konseling individual, modifikasi kurikulum, atau dukungan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Tanpa identifikasi yang tepat, guru dan konselor akan kesulitan menyusun rencana pembelajaran dan intervensi yang sesuai.

d. Sebagai dasar perencanaan intervensi

Hasil identifikasi tidak berhenti pada mengetahui keberadaan gangguan saja, tetapi menjadi pijakan dalam menyusun program intervensi. Informasi yang diperoleh melalui asesmen tentang kekuatan, kelemahan, dan faktor lingkungan anak akan membantu perancang intervensi memilih strategi yang paling efektif. Misalnya, seorang anak dengan kecemasan tinggi membutuhkan intervensi yang berbeda dengan anak yang menunjukkan perilaku agresif.

e. Memantau perkembangan dan efektivitas program

Identifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan berfungsi untuk memantau perkembangan anak dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, guru dan tenaga profesional dapat menilai apakah intervensi yang dilakukan efektif atau perlu disesuaikan. Identifikasi bukanlah proses sekali selesai, melainkan berkelanjutan agar perkembangan anak dapat dipantau secara optimal.

f. Memberikan informasi kepada orang tua dan pihak terkait

Identifikasi juga bertujuan memberikan pemahaman yang jelas kepada orang tua mengenai kondisi anak. Dengan

informasi yang akurat, orang tua dapat lebih terlibat dalam proses pendidikan dan intervensi, serta mampu memberikan dukungan yang sesuai di rumah. Selain itu, informasi hasil identifikasi dapat menjadi dasar komunikasi dengan tenaga medis, konselor, maupun pembuat kebijakan pendidikan.

Secara umum, identifikasi GEP bertujuan untuk:

- a. Menemukan karakteristik atau hambatan khusus yang dimiliki anak dengan GEP.
- b. Menjaring anak GEP dalam lingkungan pembelajaran umum.
- c. Menentukan apakah anak perlu dirujuk ke tenaga profesional.
- d. Menyediakan dasar awal untuk program pembelajaran atau layanan khusus lainnya.
- e. Menjadi dasar pengajuan asesmen lanjutan yang lebih mendalam.

Dengan demikian, tujuan identifikasi gangguan emosi dan perilaku bukanlah sekadar memberikan label pada anak, melainkan sebagai langkah awal dalam memahami kondisi secara komprehensif. Identifikasi membantu menentukan kebutuhan, merancang intervensi, memantau perkembangan, dan membangun sinergi antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial. Tanpa proses identifikasi yang tepat, layanan pendidikan khusus dan intervensi psikologis tidak akan dapat mencapai sasaran secara optimal.

3. Kegunaan Identifikasi

Kegunaan identifikasi meliputi:

- a. Sebagai dasar penentuan layanan pendidikan

Identifikasi berfungsi sebagai pintu masuk dalam menentukan apakah seorang anak memerlukan layanan pendidikan khusus atau dukungan tambahan. Tanpa adanya identifikasi, peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku berisiko tidak terdeteksi, sehingga tidak memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan yang

sesuai. Identifikasi memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

- b. Membantu menyusun program intervensi yang tepat
Hasil identifikasi memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi anak, baik dari sisi kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki. Informasi ini sangat bermanfaat untuk merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu, seperti program pengelolaan perilaku, konseling, dukungan emosional, atau strategi pembelajaran diferensiatif. Dengan demikian, program yang disusun bukanlah intervensi umum yang bersifat seragam, melainkan program yang spesifik dan personal.
- c. Mencegah kesalahan dalam penanganan
Banyak peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku yang salah dipahami, misalnya dianggap “nakal”, “malas”, atau “tidak disiplin”. Padahal, perilaku tersebut mungkin merupakan gejala dari kondisi psikologis yang lebih kompleks. Identifikasi membantu mencegah kesalahan persepsi dan penanganan yang tidak sesuai, sehingga anak tidak lagi mendapatkan stigma negatif, melainkan penanganan yang lebih manusiawi dan edukatif.
- d. Menjadi landasan kolaborasi dengan orang tua dan pihak lain
Identifikasi menghasilkan data yang dapat dijadikan dasar komunikasi dengan orang tua, konselor, psikolog, maupun tenaga medis. Dengan informasi yang jelas, orang tua dapat memahami kondisi anak, terlibat dalam proses intervensi, dan memberikan dukungan di rumah. Begitu pula dengan pihak lain, data identifikasi menjadi rujukan untuk menyusun layanan bersama yang lebih terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.
- e. Meningkatkan efektivitas monitoring dan evaluasi
Identifikasi yang dilakukan sejak awal memungkinkan guru dan tenaga profesional melacak perkembangan anak secara

berkala. Data awal (baseline) hasil identifikasi dapat dijadikan pembandingan dengan hasil asesmen lanjutan untuk mengetahui sejauh mana intervensi berhasil atau perlu dimodifikasi. Dengan demikian, identifikasi tidak hanya berguna pada tahap awal, tetapi juga dalam proses evaluasi berkelanjutan.

f. Mendukung penelitian dan kebijakan pendidikan

Identifikasi yang sistematis dapat menjadi sumber data berharga bagi penelitian akademik maupun kebijakan pendidikan. Informasi tentang jumlah, karakteristik, dan kebutuhan anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat digunakan untuk merancang kurikulum, mengalokasikan sumber daya, hingga menetapkan program pelatihan guru. Dengan data yang valid, kebijakan yang dihasilkan pun lebih berbasis bukti (*evidence-based*).

4. Tahapan Identifikasi

Proses identifikasi gangguan emosi dan perilaku tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahapan ini bertujuan agar hasil identifikasi tidak hanya akurat, tetapi juga komprehensif sehingga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan intervensi yang tepat.

Tahapan identifikasi gangguan emosi dan perilaku meliputi deteksi awal, pengumpulan data, asesmen mendalam, analisis, penetapan hasil, serta komunikasi dan tindak lanjut. Setiap tahap memiliki peran yang saling melengkapi untuk memastikan bahwa anak dipahami secara utuh dan memperoleh layanan yang sesuai. Identifikasi yang sistematis tidak hanya membantu menghindari kesalahan diagnosis, tetapi juga membuka peluang bagi anak untuk mendapatkan dukungan pendidikan dan psikososial yang lebih tepat.

a. Tahap Deteksi Awal (Screening)

Tahap pertama adalah upaya menemukan tanda-tanda awal adanya gangguan emosi dan perilaku pada peserta didik.

Deteksi awal biasanya dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran, atau orang tua yang sehari-hari berinteraksi dengan anak. Gejala yang diamati dapat berupa:

- 1) Perilaku agresif atau destruktif,
- 2) Penarikan diri secara sosial,
- 3) Kecemasan berlebihan,
- 4) Kesulitan konsentrasi, atau
- 5) Perubahan emosi yang ekstrem.

Tujuan tahap ini adalah mengenali gejala dini sehingga anak yang dicurigai memiliki gangguan emosi dan perilaku dapat segera mendapat perhatian.

e. Tahap Pengumpulan Data Awal

Setelah ditemukan adanya indikasi masalah, langkah berikutnya adalah mengumpulkan informasi pendukung. Data dapat diperoleh melalui:

- 1) Observasi guru terhadap perilaku anak di kelas,
- 2) Wawancara dengan orang tua mengenai perilaku anak di rumah,
- 3) Catatan akademik dan kehadiran,
- 4) Laporan teman sebaya atau pihak lain yang relevan.

Pengumpulan data awal ini penting untuk memastikan bahwa gejala yang muncul bukanlah reaksi sementara terhadap stres atau kondisi lingkungan tertentu.

f. Tahap Asesmen Mendalam

Apabila data awal menunjukkan adanya kebutuhan khusus, tahap berikutnya adalah melakukan asesmen mendalam dengan menggunakan instrumen atau metode yang lebih terstruktur. Asesmen ini dilakukan oleh tenaga profesional, seperti konselor sekolah, psikolog, atau guru pendidikan khusus. Teknik yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Observasi sistematis perilaku anak dalam berbagai situasi,
- 2) Tes psikologis untuk mengukur aspek kognitif, emosi, atau kepribadian,

- 3) Kuesioner atau skala penilaian gangguan emosi dan perilaku,
- 4) Wawancara mendalam dengan anak, orang tua, dan guru,
- 5) Studi kasus yang mendokumentasikan perkembangan anak secara longitudinal.

Asesmen mendalam ini bertujuan menghasilkan profil komprehensif mengenai kondisi anak dari berbagai dimensi.

g. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Pada tahap ini, tenaga profesional mengintegrasikan informasi dari hasil tes, observasi, dan laporan orang tua/guru untuk memahami gambaran utuh anak. Analisis ini membantu menjawab pertanyaan:

- 1) Apakah perilaku yang muncul konsisten dengan kriteria gangguan emosi dan perilaku?
- 2) Faktor lingkungan apa yang berkontribusi?
- 3) Apa saja kekuatan dan potensi anak yang dapat menjadi titik awal intervensi?

Interpretasi yang tepat menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi layanan yang sesuai.

h. Tahap Penetapan Hasil Identifikasi

Berdasarkan analisis, kemudian dilakukan penetapan hasil identifikasi. Penetapan ini tidak selalu berupa "label gangguan", melainkan lebih pada pemahaman kondisi anak dan kebutuhan pendidikannya. Hasil identifikasi sebaiknya memuat:

- 1) Ringkasan gejala utama,
- 2) Faktor penyebab atau pemicu,
- 3) Kebutuhan khusus yang dimiliki anak,
- 4) Rekomendasi awal intervensi.

Dengan demikian, penetapan hasil identifikasi tidak menstigma anak, tetapi menekankan pada solusi dan dukungan.

i. Tahap Komunikasi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir adalah menyampaikan hasil identifikasi kepada pihak terkait, terutama orang tua, guru, dan tenaga pendukung lainnya. Komunikasi hasil identifikasi harus dilakukan dengan bahasa yang jelas, empatik, dan tidak menimbulkan kesan negatif pada anak.

Setelah itu, tindak lanjut dilakukan dalam bentuk perencanaan intervensi pendidikan maupun psikososial yang sesuai dengan kebutuhan anak. Proses identifikasi juga bersifat berkelanjutan (ongoing), sehingga hasil awal perlu dievaluasi secara periodik untuk melihat perkembangan dan efektivitas intervensi.

C. Asesmen Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1. Pengertian Asesmen

Asesmen gangguan emosi dan perilaku merupakan suatu proses sistematis untuk memahami, menggali, dan menilai kondisi peserta didik yang menunjukkan gejala kesulitan dalam mengelola emosi maupun menampilkan perilaku yang menyimpang dari norma perkembangan atau tuntutan lingkungan. Asesmen ini tidak sekadar mengamati perilaku yang tampak, tetapi juga berupaya menyingkap faktor-faktor internal (seperti kondisi psikologis, kognitif, dan emosional) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial) yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut.

Secara konseptual, asesmen gangguan emosi dan perilaku dapat diartikan sebagai proses pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis informasi dari berbagai sumber dengan tujuan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai karakteristik, kebutuhan, serta potensi individu yang mengalami hambatan emosi dan perilaku. Informasi yang diperoleh dari

asesmen kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan, penyusunan program intervensi, serta evaluasi perkembangan peserta didik.

2. Ciri-ciri Utama Asesmen Gangguan Emosi dan Perilaku

Asesmen gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk asesmen lain dalam pendidikan maupun psikologi. Hal ini disebabkan karena aspek emosi dan perilaku bersifat kompleks, tidak selalu tampak secara langsung, serta sangat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, asesmen tidak bisa dilakukan secara tunggal dan sederhana, melainkan harus komprehensif dan berkesinambungan.

Berikut adalah ciri-ciri utama asesmen gangguan emosi dan perilaku:

a. Bersifat multidimensional

Gangguan emosi dan perilaku tidak hanya berkaitan dengan satu aspek tunggal, melainkan melibatkan berbagai dimensi perkembangan anak. Karena itu, asesmen harus menilai aspek kognitif, emosi, sosial, perilaku, serta faktor lingkungan yang melatarbelakangi munculnya gejala. Dengan pendekatan multidimensional, gambaran anak menjadi lebih utuh sehingga intervensi yang dirancang tidak hanya fokus pada perilaku bermasalah, tetapi juga pada faktor penyebab dan potensi yang dimiliki.

b. Menggunakan berbagai metode dan instrumen

Tidak ada satu metode yang mampu menggambarkan kondisi anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, asesmen gangguan emosi dan perilaku menggunakan kombinasi teknik, seperti:

- 1) Observasi perilaku anak di kelas atau lingkungan sosial,
- 2) Wawancara dengan anak, guru, dan orang tua,
- 3) Kuesioner atau skala penilaian gangguan emosi dan perilaku,

4) Tes psikologis untuk mengukur aspek kognitif atau emosional,

5) Studi kasus dan portofolio perkembangan anak.

Penggunaan berbagai metode membantu meminimalisasi bias dan meningkatkan validitas hasil asesmen.

c. Melibatkan Banyak Sumber Informasi

Perilaku anak sering kali berbeda di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, asesmen tidak hanya mengandalkan satu pihak, tetapi melibatkan berbagai sumber: guru, orang tua, teman sebaya, konselor, hingga tenaga medis bila diperlukan. Kolaborasi dari banyak sumber informasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih objektif dan mendalam mengenai kondisi anak.

d. Bertujuan untuk Membantu, Bukan Melabeli

Salah satu ciri penting asesmen gangguan emosi dan perilaku adalah orientasinya pada pemberian dukungan, bukan sekadar memberi label atau diagnosis yang berpotensi menimbulkan stigma. Hasil asesmen sebaiknya dipandang sebagai peta kebutuhan anak yang menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran dan intervensi. Dengan demikian, asesmen berfungsi untuk memperkuat layanan pendidikan inklusif yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

e. Bersifat Berkelanjutan (*Ongoing Assessment*)

Gangguan emosi dan perilaku bukan kondisi yang statis, melainkan dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman belajar, maupun intervensi yang diberikan. Karena itu, asesmen harus dilakukan secara periodik dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk memantau perkembangan, menilai efektivitas intervensi, serta menyesuaikan strategi dukungan sesuai perubahan kondisi anak.

f. Mengutamakan Konteks Lingkungan

Emosi dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ciri khas asesmen gangguan emosi dan perilaku adalah memperhatikan faktor kontekstual, misalnya pola asuh orang tua, iklim kelas, dukungan teman sebaya, maupun tekanan sosial. Dengan mempertimbangkan konteks, hasil asesmen akan lebih realistis dan bermanfaat dalam merancang intervensi yang kontekstual.

3. Tujuan Asesmen

Asesmen gangguan emosi dan perilaku merupakan proses yang sangat penting dalam pendidikan khusus maupun intervensi psikososial. Tujuan utamanya bukan semata-mata untuk menemukan kelemahan anak, melainkan untuk memahami kondisi mereka secara menyeluruh sehingga layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Dengan asesmen yang tepat, pendidik, konselor, maupun tenaga profesional dapat menyusun strategi pembelajaran, konseling, atau intervensi yang efektif.

Secara garis besar, tujuan asesmen gangguan emosi dan perilaku dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan anak

Tujuan pertama asesmen adalah mengetahui apakah peserta didik menunjukkan tanda-tanda gangguan emosi dan perilaku, serta aspek apa saja yang terganggu. Asesmen membantu mengidentifikasi gejala utama (misalnya kecemasan berlebihan, perilaku agresif, atau penarikan diri sosial) sekaligus kebutuhan pendidikan dan dukungan yang harus diberikan. Identifikasi ini menjadi dasar untuk memberikan layanan yang tepat, tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau stigma.

b. Membuat profil komprehensif anak

Asesmen tidak hanya menekankan pada masalah atau defisit, tetapi juga memetakan kekuatan dan potensi anak. Dengan demikian, hasil asesmen akan menghasilkan profil komprehensif yang mencakup kemampuan kognitif, emosi, sosial, perilaku, serta faktor lingkungan. Profil ini sangat berguna sebagai pijakan dalam merancang layanan yang berorientasi pada pengembangan potensi, bukan sekadar perbaikan kelemahan.

c. Membedakan dengan kondisi lain (diagnosis diferensial)

Banyak gejala gangguan emosi dan perilaku memiliki kemiripan dengan kondisi lain, seperti gangguan belajar, ADHD, autisme, atau masalah lingkungan. Tujuan asesmen adalah membantu membedakan apakah gejala yang muncul benar-benar merupakan gangguan emosi dan perilaku, atau sekadar manifestasi dari masalah lain. Dengan demikian, asesmen mencegah kesalahan diagnosis maupun penanganan yang tidak sesuai.

d. Menjadi dasar penyusunan program intervensi

Asesmen bertujuan menyediakan data yang valid dan reliabel untuk merancang intervensi. Informasi yang diperoleh akan menentukan jenis strategi yang sesuai, misalnya program pengelolaan perilaku, terapi konseling, dukungan emosional, atau modifikasi kurikulum. Tanpa asesmen yang jelas, intervensi berisiko bersifat umum, kurang tepat sasaran, dan tidak efektif.

e. Memantau perkembangan dan efektivitas intervensi

Asesmen tidak berhenti pada tahap awal, tetapi berlanjut untuk memantau perkembangan anak. Tujuannya adalah mengevaluasi apakah intervensi yang diberikan sudah menunjukkan hasil positif, atau perlu disesuaikan. Dengan asesmen berkelanjutan, pendidik dan konselor dapat memastikan bahwa layanan selalu relevan dengan kebutuhan anak yang dinamis.

- f. Mendukung kolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait
Hasil asesmen juga bertujuan untuk membangun komunikasi dengan orang tua, guru, konselor, psikolog, hingga pembuat kebijakan. Dengan informasi yang akurat, orang tua lebih memahami kondisi anak dan dapat memberikan dukungan di rumah. Sementara itu, tenaga profesional dapat bekerja sama merancang layanan yang lebih terintegrasi dan berkesinambungan.
- g. Menjadi sumber data untuk penelitian dan kebijakan
Asesmen gangguan emosi dan perilaku juga memiliki tujuan jangka panjang, yaitu menyediakan data untuk pengembangan penelitian akademik maupun perumusan kebijakan pendidikan inklusif. Data tentang jumlah, karakteristik, dan kebutuhan anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

4. Prosedur Asesmen

Dalam asesmen gangguan emosi dan perilaku, terdapat dua prosedur utama yang sering digunakan, yaitu prosedur formal dan prosedur informal. Kedua prosedur ini sama-sama penting, karena saling melengkapi. Prosedur formal memberikan hasil yang lebih terstandar dan obyektif, sementara prosedur informal memungkinkan pemahaman kontekstual dan lebih dekat dengan realitas sehari-hari anak.

a. Prosedur Formal

Prosedur formal adalah asesmen yang dilakukan dengan menggunakan instrumen atau alat ukur terstandar. Instrumen biasanya sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dibandingkan dengan norma tertentu.

Tujuan prosedur formal:

- 1) Mengetahui tingkat keparahan gangguan emosi atau perilaku.

- 2) Membandingkan kondisi anak dengan standar perkembangan normal.
- 3) Menyediakan data kuantitatif yang objektif sebagai dasar diagnosis dan intervensi.

Contoh prosedur formal dalam asesmen gangguan emosi dan perilaku:

- 1) Tes Psikologis: seperti skala kecemasan, skala depresi anak, tes kepribadian, atau inventori perilaku (*Behavior Rating Inventory*).
- 2) Kuesioner Terstandar: misalnya *Child Behavior Checklist (CBCL)*, *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*.
- 3) Tes Akademik Terstandar: untuk melihat keterkaitan antara gangguan emosi/perilaku dengan prestasi belajar.
- 4) Tes Proyektif: seperti *Thematic Apperception Test (TAT)* atau *Draw A Person Test* yang digunakan oleh psikolog klinis.

Prosedur formal biasanya dilakukan oleh tenaga profesional, seperti psikolog, konselor sekolah, atau psikiater.

b. Prosedur Informal

Prosedur informal adalah asesmen yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen terstandar, melainkan melalui pengamatan langsung, catatan guru, atau interaksi sehari-hari dengan anak. Meski tidak menghasilkan skor normatif, asesmen ini sangat berharga karena menggambarkan perilaku anak dalam konteks nyata.

Tujuan prosedur informal:

- 1) Memahami perilaku anak dalam situasi alami.
- 2) Mengidentifikasi faktor lingkungan yang memengaruhi emosi dan perilaku anak.
- 3) Memberikan gambaran kualitatif yang lebih kaya dan mendalam.

Contoh prosedur informal dalam asesmen gangguan emosi dan perilaku:

- 1) Observasi Kelas: mencatat bagaimana anak berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan aktivitas belajar.
- 2) Wawancara Terbuka: dengan orang tua, guru, atau bahkan anak itu sendiri.
- 3) Catatan Anekdote: mendeskripsikan kejadian khusus yang menonjol terkait perilaku anak.
- 4) Portofolio: mengumpulkan karya, tugas, dan aktivitas anak sebagai bukti perkembangan.
- 5) Jurnal Harian atau *Behavior Chart*: mencatat perilaku anak dari waktu ke waktu untuk melihat pola tertentu.

Prosedur informal biasanya dilakukan oleh guru kelas, konselor, atau orang tua yang sering berinteraksi dengan anak.

c. Keterpaduan Formal dan Informal

Prosedur formal dan informal tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi. Instrumen formal memberikan data objektif yang bisa diuji secara statistik, sedangkan prosedur informal memberikan pemahaman kontekstual yang lebih kaya. Dengan menggabungkannya, asesmen gangguan emosi dan perilaku dapat menghasilkan gambaran yang lebih holistik, sehingga program intervensi yang dirancang pun menjadi lebih tepat sasaran.

Prosedur formal memberikan ketepatan ilmiah melalui tes dan instrumen terstandar, sementara prosedur informal memberikan kedalaman kontekstual melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Keduanya merupakan pilar penting dalam asesmen gangguan emosi dan perilaku. Guru, konselor, dan psikolog sebaiknya mengombinasikan kedua pendekatan ini agar dapat memahami anak secara utuh, baik dari sisi data kuantitatif maupun deskripsi kualitatif.

5. Teknik Asesmen

Asesmen gangguan emosi dan perilaku merupakan proses kompleks yang memerlukan beragam teknik agar dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi individu. Tidak ada satu teknik pun yang mampu berdiri sendiri, sebab setiap anak memiliki karakteristik unik serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penggunaan beberapa teknik asesmen secara terpadu sangat dianjurkan.

Teknik-teknik asesmen gangguan emosi dan perilaku meliputi berbagai pendekatan, mulai dari observasi langsung hingga penggunaan instrumen terstandar. Setiap teknik memiliki kelebihan dan keterbatasan, sehingga kombinasi beberapa teknik sangat dianjurkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh. Dengan asesmen yang tepat, guru, konselor, maupun psikolog dapat merancang intervensi yang lebih akurat sesuai kebutuhan anak.

Berikut adalah teknik-teknik asesmen yang umum digunakan dalam mengidentifikasi dan memahami gangguan emosi serta perilaku:

a. Observasi Perilaku

Observasi merupakan teknik paling mendasar dalam asesmen. Melalui observasi, guru, konselor, atau psikolog dapat melihat secara langsung bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Observasi dapat dilakukan di kelas, di rumah, atau dalam aktivitas bermain.

Jenis Observasi:

- 1) Observasi naturalistik: dilakukan dalam situasi sehari-hari tanpa intervensi.
- 2) Observasi terstruktur: dilakukan dengan panduan kategori atau daftar perilaku tertentu.

Kelebihan: memberikan data nyata sesuai konteks.

Keterbatasan: rawan subjektivitas jika tidak menggunakan pedoman yang jelas.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan anak, seperti orang tua, guru, teman sebaya, bahkan anak itu sendiri.

Jenis Wawancara:

- 1) Wawancara terstruktur (dengan daftar pertanyaan baku).
 - 2) Wawancara semi-terstruktur (ada panduan umum tetapi fleksibel).
 - 3) Wawancara bebas (tidak menggunakan panduan formal).
- Manfaat: menggali latar belakang, riwayat perkembangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku anak.

c. Kuesioner dan Skala Penilaian

Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat keparahan masalah emosi dan perilaku secara lebih objektif. Guru, orang tua, atau anak dapat diminta untuk mengisi kuesioner sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Contoh Instrumen:

- 1) *Child Behavior Checklist (CBCL)*
- 2) *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*
- 3) Skala depresi, kecemasan, atau stres anak.

Kelebihan: hasil dapat dianalisis secara kuantitatif dan dibandingkan dengan norma.

Keterbatasan: bisa dipengaruhi subjektivitas pengisi kuesioner.

d. Tes Psikologis

Tes psikologis digunakan oleh tenaga profesional (psikolog) untuk menilai aspek kognitif, emosi, maupun kepribadian. Tes ini bersifat formal dan terstandar.

Jenis Tes:

- 1) Tes kecerdasan (IQ Test).
- 2) Tes proyektif (misalnya *Draw A Person Test*, *Thematic Apperception Test*).
- 3) Tes kepribadian (misalnya *MMPI-A* untuk remaja).

Fungsi: membantu diagnosis, mengungkap dinamika kepribadian, serta menemukan faktor internal penyebab perilaku bermasalah.

e. Catatan Anekdote

Guru atau konselor mencatat peristiwa-peristiwa penting yang menonjol terkait perilaku anak. Catatan ini berfungsi untuk melacak pola perilaku dalam jangka waktu tertentu.

Contoh: catatan tentang ledakan emosi di kelas, kesulitan berinteraksi, atau perubahan drastis dalam kebiasaan belajar.

Kelebihan: detail dan kontekstual.

Keterbatasan: membutuhkan ketelatenan dan konsistensi pencatatan.

f. Analisis Dokumen dan Portofolio

Mengumpulkan hasil karya, tugas, rapor, atau catatan medis anak dapat memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan akademik, sosial, maupun emosionalnya.

Manfaat: membantu melihat keterkaitan antara gangguan emosi/perilaku dengan prestasi belajar atau konsistensi usaha.

g. Self-Report (Laporan Diri)

Dalam teknik ini, anak diminta untuk menceritakan atau menuliskan pengalaman, perasaan, dan perilakunya sendiri, biasanya melalui kuesioner atau jurnal harian.

Kelebihan: memberi kesempatan anak menyuarakan perspektif pribadinya.

Keterbatasan: validitas tergantung pada kemampuan anak untuk jujur dan reflektif.

h. Teknik Sosiometri

Teknik ini digunakan untuk memetakan hubungan sosial anak dalam kelompok, misalnya dengan cara meminta teman sebaya memilih siapa yang mereka sukai atau hindari dalam aktivitas tertentu.

Manfaat: mengetahui posisi sosial anak (diterima, ditolak, atau terisolasi) dalam kelompok sebaya.

Keterkaitan: masalah emosi dan perilaku seringkali tercermin dalam interaksi sosial.